

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadits merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Dilihat dari periwayatannya hadits berbeda dengan Al-Qur'an yang semua periwayatannya berlangsung secara mutawatir sedangkan hadits sebagian periwayatannya berlangsung secara mutawatir dan sebagian lagi berlangsung secara ahad¹.

Hadits sebagai salah satu sumber ajaran Islam harus kita ikuti sebagaimana firman Allah:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ^ط وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا



Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia telah mentaati Allah. dan Barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka². (QS. An-Nisa': 80)

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ^ط فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِينَ ﴿٣٢﴾

Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir". (QS. Ali-'Imran:32)

¹M. Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), hlm.3

²Rasul tidak bertanggung jawab terhadap perbuatan-perbuatan mereka dan tidak menjamin agar mereka tidak berbuat kesalahan.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab:21)

Dari ayat-ayat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hadits merupakan sumber ajaran Islam disamping Al-Qur'an. Orang yang menolak hadits berarti ia juga telah menolak Al-Qur'an. Orang Islam tidak mungkin melaksanakan ajaran Islam hanya berpegang kepada Al-Qur'an. Banyak kasus yang menggambarkan bahwa para pemimpin Islam mengambil sunnah Rasul sebagai rujukan dalam penyelesaian masalah keagamaan karena tidak ditemukan secara jelas dalam Al-Qur'an. Namun pada masa awal periode Islam, ada beberapa golongan yang kurang memperhatikan kedudukan sunnah Rasul terlebih ketika Rasul melarang penulisan selain Al-Quran. Tetapi jumlah golongan ini masih sedikit dan disebabkan oleh ketidakpahaman akan fungsi sunnah³.

Sesuai dengan sejarah perjalanan hadits, ternyata tidak semua yang disebut hadits itu benar-benar berasal dari Nabi. Apalagi kita mengetahui hadits palsu itu banyak bermunculan, baik yang dibuat secara sengaja oleh umat manusia maupun karena alasan politik, perbedaan madzhab ataupun yang dibuat oleh kelompok yang tidak menyukai kehadiran Islam. Ada juga yang menjadikan hadits sebagai sumber atau landasan untuk hikayat atau cerita yang disajikan dalam sebuah kitab.

³Muh. Zuhri, *Hadits Nabi Telaah Historis dan Metodologis*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2011), hlm. 15

Kenyataan ini bertolak belakang dari pemikiran semula yang menyakini bahwa semua hadits merupakan segala sesuatu yang dinisbahkan kepada Nabi yang fungsinya sebagai rujukan dalam memahami dan melaksanakan ajaran Islam, begitu juga sesuatu yang dinisbahkan kepada sahabat juga disebut hadits, bahkan yang disandarkan kepada tabi'in. Maka persoalannya, mana hadits yang bisa diterima sebagai dalil agama yang berasal dari Nabi dan mana yang tidak bisa dipakai sebagai hujjah karena merupakan hadits palsu, yang menjadi hambatan dalam pemikiran kaum muslim. Oleh karena itu mulai ada titik terang ketika ahli hadits bangkit dengan memunculkan *kutub at-takhrij*.

Ilmu *takhrij* pada awal perkembangan sumber hukum Islam tidaklah begitu urgen karena penguasaan ulama' terhadap sumber-sumber as-sunnah begitu luas sehingga mereka tidak terlalu sulit untuk mengetahui suatu hadits dalam kitab-kitab as-sunnah. Maka tidak mengherankan jika ilmu *takhrij al-hadits* tidak begitu dikenal dan dipelajari. Ada dua objek dalam *takhrij al-hadits* yaitu penelitian matan dan sanad. Kedua objek ni saling berkaitan karena matan dapat dianggap valid jika disertai silsilah sanad yang valid pula⁴. *Takhrij al-hadits* merupakan studi ilmiah yang tertua karena sebelum umat Islam mengenal studi ilmu-ilmu lain seperti ilmu kalam, fiqh dan sains, studi ilmiah hadits sudah terlebih dahulu dikenal. Tidak hanya itu, sebelum Barat mengenal studi ilmiah dan mencapai kemajuan sains serta teknologi, umat Islam telah mengenal studi ilmiah yaitu studi penelitian hadits.

⁴Abdul Majid Khon, *Takhrij Metode dan Memahami Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2014), hlm.4

Secara garis besar hadits memiliki dua unsur yaitu sanad (jalan yang menyampaikan kita kepada matan) dan matan (materi atau redaksi hadits yang diriwayatkan dari satu orang ke orang lain)⁵. Jadi suatu pernyataan dapat dikatakan sebagai hadits apabila memiliki sanad dan matan. Dalam perkembangan penulisan dan pengumpulan hadits, hadits awal mulanya dikumpulkan dan ditulis dengan memakai sanad. Akan tetapi seiring perkembangannya terjadi peringkasan hadits agar mudah dibaca dan lebih efisien bagi pembaca awam. Hadits-hadits tersebut seringkali dijadikan sebagai rujukan, sehingga banyak kitab-kitab yang memakai rujukan hadits tanpa menampilkan sanadnya yang menimbulkan munculnya keraguan dari para ulama' hadits. Sehingga sulit membedakan yang ada dalam kitab tersebut merupakan perkataan Nabi atau perkataan sahabat atau tabi'in atau bahkan penulis kitab, meskipun biasanya hadits Nabi ditandai dengan perkataan sabda Rasulullah saw.

Peringkasan sanad seperti itu sudah banyak menyebar pada kitab-kitab yang dijadikan kajian baik di pesantren maupun di luar pesantren. Salah satunya yang terdapat dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syeikh Az-Zarnuji, yang memakai rujukan hadits tanpa menyebutkan rangkaian sanadnya dari awal hingga akhir. Bahkan dalam mukadimah kitab ini menyebutkan para ulama' sepakat bahwa hadits-hadits yang tidak shahih boleh dipengangi untuk *fadhail al-a'mal*, termasuk tata adab atau akhlak selama isinya tidak bertentangan dengan Al-Qur'an atau hadits shahih⁶. Sehingga ada yang mengkritik bahwa hadits-hadits dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* bernilai palsu (maudhu'). Untuk menghindari

⁵*Ibid.*, hlm. 10

⁶Aliy As'ad, Terj. *Ta'lim Muta'alim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), hlm. vii

prasangka tersebut, peneliti mentakhrij kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karena kitab ini sudah menjadi kajian pokok di beberapa madrasah Islam agar dapat diketahui sanad-sanadnya dan untuk menghindari prasangka tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas sanad hadits dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syeikh Az-Zarnuji?
2. Bagaimana kualitas matan hadits dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syeikh Az-Zarnuji?

C. Tujuan Penelitian

Dari penelitian dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syeikh Az-Zarnuji, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas kualitas sanad hadits dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syeikh Az-Zarnuji.
2. Untuk mengetahui kualitas matan hadits dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syeikh Az-Zarnuji.

D. Kegunaan Penelitian

Secara akademis, harapan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dapat menambah khazanah keilmuan yang selanjutnya bisa bermanfaat bagi pembaca.

2. Dapat digunakan sebagai kepentingan ilmiah (*scientific need*) dimana jawaban dari penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut.
3. Dapat memotifasi agar lebih giat lagi dalam melakukan kajian hadits.

Secara praktis, dengan diadakan penelitian ini, masyarakat bisa mengetahui keautentikan hadis-hadis yang dijadikan sebagai dasar beragama.

E. Penegasan Istilah

1. Hadits : Segala sesuatu yang berasal dari Nabi, baik berupa ucapan, perbuatan, maupun ketetapan yang dijadikan sumber ajaran islam yang kedua setelah Al-Qur'an⁷.
2. Autentisitas : Keaslian, kebenaran⁸.
3. Takhrij : Menunjukkan asal beberapa hadits pada kitab-kitab yang ada (kitab induk hadits) dengan menerangkan hukumnya⁹.

Jadi, maksud peneliti dari judul di atas adalah mengadakan pengujian keaslian terhadap hadis-hadis yang terdapat di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syeikh Az-Zarnuji yang memuat 13 fasal (bab) dan di dalam kitab tersebut dinukil tidak kurang dari 21 matan hadits Nabi. Peneliti berupaya untuk menyelesaikan 21 matan hadits, namun peneliti berharap tetap ada kajian lebih lanjut dari peneliti lain yang berkeinginan untuk melakukan kajian lebih lanjut sehingga adanya perbaikan yang membangun.

⁷Muh. Zuhri, *Hadis Nabi ...* hlm.1.

⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), ed. III, cet. III, hlm. 77.

⁹Abdul Majid Khon, *Takhrij...*hlm.3

F. Metode Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan fokus kajian tentang keautentikan hadis dalam kitab kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syeikh Az-Zarnuji. Untuk mempermudah arah penelitian ini, akan dilakukan beberapa langkah metodologis sebagai berikut:

1. Sumber kajian

Penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan, sehingga semua sumber data diperoleh dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Ada dua sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber Primer

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syeikh Az-Zarnuji¹⁰, kitab ini juga diterjemahkan oleh Aliy As'ad dengan judul *Ta'lim Muta'alim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*.

b. Sumber Sekunder

Kitab Shahih Bukhari¹¹, Shahih Muslim¹², Sunan Abu Dawud¹³, Sunan Tirmizi¹⁴, Sunan An-Nasa'i¹⁵, Sunan Ibnu Majah¹⁶, Musnad

¹⁰Burhan al-Islam Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim dalam Syarh Syaikh Ibrahim Bin Isma'il*, (Semarang: PT. Toha putra, t.th).

¹¹Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Darul Fikri, 2003).

¹²Abu al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Darul Kutub al-ilmiah, 1991).

¹³Sulaiman bin al-Asy'as al-Sijistani Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1998 H).

¹⁴Muhammad bin 'Isa bin Saurah al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*, tahqiq al-Albani. (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, 1997 H).

¹⁵Al Hafidz Jalaluddin Asy Syuyuti As Saidin An-Nasa'i, *Sunan An Nasa'i*, (Beirut: Darul Ma'rifah, 1138 H).

Ahmad¹⁷, Sunan Al-Darimi¹⁸ dan Muwattho' Imam Malik¹⁹ (dikenal dengan *Kutub at-Tis'ah*). Dan buku-buku penunjang lainnya, yang digunakan sebagai bahan rujukan untuk menghimpun hadis-hadis yang terkait seperti metodologi penelitian hadits nabi karya Syuhudi Ismail dan buku-buku tentang kajian hadits lainnya.

2. Metode dan Pendekatan

Metode penelitian ini adalah metode penelitian hadits yang meliputi penelitian sanad dan matan. Karena tujuan pokok penelitian hadits, baik dari segi sanad maupun matan yaitu untuk mengetahui kualitas sebuah hadits yang diteliti karena kualitas hadits sangat penting kaitannya dengan kejujurnya²⁰. Metode ini disebut dengan metode kesejarahan yaitu untuk mengetahui ketersambungan sanad dan kredibilitas periwayatnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua teknik yaitu *bi al-kitab* dan *bi al-hasab*.

a. *Bi al-Kitab*

Karena dalam penelusuran peneliti menggunakan metode pengumpulan data *bi al-lafdz* maka kitab yang digunakan adalah kamus *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfadz Al-Hadits An-Nabawi* sebanyak 8 jilid

¹⁶Abu Abd Allah Muhammad ibn Yazid al-Qozwaini Ibn Majjah, *Sunan Ibnu Majjah*, tahqiq al-Albani. (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, 1997).

¹⁷Abu Abd Allah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, (Kairo: Dar al-Hadis, 1995).

¹⁸Abu Muhammad Abd Allah ibn Abd ar-Rahman ibn al-Fadl ibn Bahran al-Darimi, *Sunan ad-Darimi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, tt).

¹⁹Malik ibn Anas ibn Malik, *Muwatho' Malik*, (Kairo: Dar al-Rayyan li al-Turas.1988)

²⁰Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang , 1992), hlm. 28

yang disusun Arnold John Wensinck atau disingkat A.J.Wensinck (w.1939M) seorang profesor bahasa-bahasa Semit dan tim orientalis yang telah berhasil menyusun urutan berbagai lafal dan penggalan matan hadis serta mensistematisasikannya dengan baik berkat kerja sama dengan Muhammad Fuad Abdul Baqi. Penelusuran ini dengan cara melacak kata benda (*kalimah isim*) atau kata kerja (*kalimah fi'îl*) bukan kata sambung (*kalimah huruf*) dalam bahasa Arab yang mempunyai asal akar kata 3 huruf. Kata itu diambil dari salah satu bagian dari teks hadis yang mana saja selain kata sambung/ kalimah huruf kemudian dicari akar kata asal dalam bahasa Arab yang hanya tiga huruf, kemudian dicari akar kata asal dalam bahasa Arab yang hanya tiga huruf yang disebut dengan *fiil tsulatsi*. Kitab rujukan dalam kamus *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfadz Al-Hadits An-Nabawi* merujuk pada sembilan kitab induk (*Kutub at-Tis'ah*).

Dalam penelitian ini, hasil takhrij apabila dalam satu kitab memuat beberapa hadits akan ditampilkan salah satu hadits untuk diteliti agar lebih efisien dan karena keterbatasan waktu.

b. *Bi al-Hasub*

Hasub berarti digital atau manual. Metode ini menggunakan beberapa *software* tertentu untuk menelusuri hadits. Seperti :

- (1) *Gawami' al-Kalem v.45* berisi ribuan kitab hadits baik yang sudah dicetak, manuskrip hingga kitab hadis yang sangat langka. *Software* ini juga mempunyai fitur *syawahid*, arti kata dalam hadis yang

terhubung pada kamus bahasa seperti *Lisan al-Arab*, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, *al-Shihah*, prosentase kualitas hadis, pencarian *rijal al-hadits*, pencarian hadis dengan tema-tema tertentu, kategori hadis (*qauliyah*, *fi'liyyah*, *taqririyyah* dan *syama'il*), kualitasnya (*shahih dan hasan*, *dha'if* dan *maudlu'*), macam-macam bacaan hadis, perbandingan, dan lain sebagainya.

(2) *Hadits explorer* berisi kitab Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan Tirmizi, Sunan An-Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, Musnad Ahmad, Sunan Al-Darimi, dan Muwattho' Imam Malik. Pencarian dalam *software* ini dapat memasukkan kata kunci dari matan hadits dari lafadz arab maupun indonesia.

4. Metode Analisa Data

Metode analisa data dalam hal ini adalah sebagai berikut:

a. *Takhrij hadits*

Takhrij merupakan penelusuran atau pencarian hadits pada kitab-kitab yang ada (kitab-kitab induk hadits) yang mana dalam sumber tersebut dikemukakan secara lengkap matan dan mata rantai sanad yang bersangkutan dengan menerangkan hukum dan kualitasnya. Metode takhrij yang menelusuri hadits dari beberapa buku induk ada lima metode yang digunakan yaitu *takhrij bi al-lafzh* (dengan kata), *takhrij bi al-maudhu'* (dengan topik), *takhrij bi awwal al-matn* (dengan awal matan), *takhrij bi*

al-rawi al-a'la (dengan rawi paling atas), *takhrij bi al-shifah al-hadits* (dengan status hadits)²¹.

Dalam hal ini karena hadits yang ada dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* belum diketahui sanadnya secara lengkap, peneliti memilih untuk menggunakan metode *takhrij bi al-lafzh*.

b. *I'tibar*

I'tibar adalah meneliti jalur-jalur periwayatan hadits yang diduga diriwayatkan sendirian agar diketahui bahwa hadits tersebut memiliki hadits mutabi' (yang mengikuti hadits dari jalur periwayatan lain yang semakna), syahidnya (hadits lain yang jadi penggungat) atau tidak memiliki *mutabi'* atau *syahid*. Dengan melakukan *i'tibar* maka akan terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad hadits. Untuk kemudian ditampilkan dalam bentuk gambar skema sanad agar mudah dalam melakukan analisis untuk masing-masing hadits.

c. Analisis sanad hadits

Analisis sanad hadits yaitu meneliti ketersambungan sanad, kualitas rawi (kapasitas keilmuan dan integritas para periwayat) dan ada atau tidaknya *syadz* dan *'illat*. Analisis disebut dengan kritik sanad hadits. Kritik yang disebut juga dengan kritik eksternal (*an-naqd*). Untuk meneliti integritas para periwayat, digunakan teorinya Ibnu Hajjar, karena Ibnu Hajjar mempunyai kriteria yang lebih rinci dari pada ulama lain. Dan juga menggunakan teori ilmu *al-jarh wa al-ta'dil* yaitu ilmu yang membahas

²¹Abdul Majid Khon, *Takhrij ...* hlm. 8

tentang sifat para perawi seperti amanah, tsiqah, adil dan dhabith atau sebaliknya yang akan berdampak pada diterima atau ditolaknya hadits yang diriwayatkan²². Dalam hal ini sanad yang dianalisis adalah jalur sanad hadits yang menjadi sampel bukan semua jalur sanad yang ada dalam *i'tibar*.

d. Analisis matan hadits

Analisis matan hadits, yaitu membanding-bandingkan *matan* hadits yang ditemukan dan melakukan analisa terhadap matan-matan yang ditemukan. Dalam kritik matan ini, tolak ukur yang akan digunakan adalah pendapatnya Ibn al-Jauzi. Ibn al-Jauzi (w. 597 H/1210 M) mengatakan dengan pernyataan yang begitu singkat “setiap hadits yang bertentangan dengan akal maupun berlawanan dengan ketentuan pokok agama, maka ketahuilah bahwa hadits tersebut adalah hadits palsu”²³.

e. Mengambil kesimpulan

Kegiatan akhir dari penelitian adalah menyimpulkan hasil penelitian hadits baik dari segi sanad maupun matan. Hasil akhir penelitian harus berisi *natijah* (konklusi) yang disertai dengan argumen-argumen yang jelas sebelum atau sesudah rumusan *natijah* dikemukakan.

G. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelitian penulis dalam mengamati penelitian hadits belum pernah ada yang meneliti tentang kualitas-kualitas hadits di dalam kitab *Ta'lim al-*

²²*Ibid.*, hlm, 101

²³Syuhudi Ismail, *Metodologi ...* hlm. 127

Muta'allim karya Syaikh Az-Zarnuji ini. Sekalipun ada, penelitian tersebut bukan dalam kajian ilmu hadits, diantaranya yaitu (Etika Murid terhadap Guru Analisis Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syaikh Az-Zarnuji oleh Anisa Nandya IAIN Salatiga), (Akhlaq Belajar dan Karakter Guru Studi Pemikiran Syaikh Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* oleh Muztaba UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), (Persyaratan Mencari Ilmu bagi Siswa Menurut Syaikh Az-Zarnuji Upaya Kontekstualisasi Isi Kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariqat At-Ta'allum* oleh Ahmad Munif IAIN Walisongo Semarang), (Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan *Ayyuhal Walad* serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam oleh Zeni Mufida UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta). Dari beberapa hasil skripsi tentang Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, mayoritas penelitian yang dilakukan tentang pembelajaran yang lebih berfokus pada isi Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Sedangkan penelitian tentang kualitas hadits yang terdapat dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan dijadikan pedoman dalam pengamalan belum pernah ada. Dengan melihat hal tersebut peneliti berinisiatif untuk mengadakan penelitian (mentakhrij) hadits-hadits yang berada di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* agar diketahui kualitas hadits-hadits di dalamnya sehingga lebih *afdhal* ketika dijadikan sebagai rujukan dan kajian yang banyak digunakan untuk pembelajaran di dalam maupun di luar pesantren.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab, dengan sistematika sebagai berikut: Bab pertama pendahuluan, yang memuat seluk-beluk

tentang penelitian ini dengan uraian mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

Bab kedua kajian kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syeikh Az-Zarnuji, yang berisi tentang biografi pengarang, karakteristik dan kedudukan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Indonesia.

Bab ketiga berisi *takhrij al-hadits* dan *i'tibar al-sanad* dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syeikh Az-Zarnuji, yang berisi data-data (tabel-tabel) rangkaian nama-nama dalam sanad hadits yang diteliti.

Bab keempat berisi penelitian hadits dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syeikh Az-Zarnuji yang memuat analisis hadits (analisis sanad dan analisis matan hadits)

Bab kelima penutup yang merupakan bagian terakhir dari penelitian ini, yang berisi kesimpulan dan saran.